REFLEKSI TEOLOGIS DIETRICH BONHOEFFER MELAWAN SEPAK TERJANG NAZI-HITLER[1]

Y.B. Prasetyantha

Abstrak:

"Silence in the face of evil is itself evil: God will not hold us guiltless. Not to speak is to speak. Not to act is to act." Though not found in his works, the phrase has often been attributed to Dietrich Bonhoeffer. Who is Bonhoeffer and why is that phrase so attached to him? Using a historical critical method and text analysis, this article is to present Bonhoeffer's story of discipleship and his theological reflection in his struggle against the Nazi during the Second World War. For Bonhoeffer, Hitler is anti-Christ. Therefore, for him, faith means a struggle and theology must be politically characterized. In Christ, God being human, Christians live their faith concretely in the reality of the world.

Kata-kata Kunci:

kemuridan, iman publik, teologi politis, dunia sekuler, Kristus: Allah menjadi manusia.

PENGANTAR

Victor Frankl (1905-1997) dalam Bukunya, *Man's Search for Meaning*, berkisah tentang pengalaman pahit yang dialaminya di Auschwitz.[2] Tahun 1942, pada usia 37 tahun, Frankl masuk dalam dunia yang mengerikan akibat kejahatan, penganiayaan dan penindasan manusia. Tak ada jalan lain kecuali kematian seperti juga pembunuhan yang menewaskan enam juta orang Yahudi termasuk bapak, ibu, saudara laki-laki dan istrinya. Meski begitu berat luka batin dan penderitaan yang dialaminya, Frankl bertahan hidup dengan membiasakan diri pada penderitaan itu dan setelah perang usai ia bahkan menjadi seorang neurolog dan psikiater terkenal yang membawa angin segar bagi dunia. Hidup ini punya arti. Itulah keyakinannya.

Keyakinan yang sama itu juga yang dimiliki oleh Dietrich Bonhoeffer. Sama seperti Frankl, Bonhoeffer pun menjadi salah satu dari ribuan bahkan jutaan penghuni kamp konsentrasi Nazi. Namun, berbeda dengan Frankl yang ditangkap karena ia seorang Yahudi, Bonhoeffer - orang Jerman - ditangkap oleh polisi militer karena ia mengambil sikap politis yang tegas:

menuntut Gereja Jerman untuk melawan Nazi, membela orang Yahudi yang dianiaya, dan ikut menjadi anggota agen inteligen militer yang sedang merencanakan suatu kudeta terhadap Hitler. Bagi Bonhoeffer, hidup ini berharga dan karena itu hidup mesti diperjuangkan. Berhadapan dengan kekerasan, kekejaman, kejahatan di dunia ini, orang beriman kristiani dipanggil untuk melawan.

Sebagai orang beriman, bagaimanakah Bonhoeffer menjadikan riwayat hidupnya sebagai perjalanan kemuridan? Sebagai anggota Gereja, bagaimanakah ia mempertanggungjawabkan imannya di tengah-tengah hiruk-pikuk bangsanya berhadapan dengan sepak terjang Nazi yang totaliter? Sebagai teolog, bagaimanakah ia merefleksikan imannya akan Allah dalam Yesus Kristus yang tersalib di dunia yang bermateraikan Auschwitz?

KONTEKS: NAZI, PERANG DUNIA II DAN HOLOCAUST[3]

Partai Nazi – yang sebelumnya bernama *Deutsche Arbeiterparte* (Partai Pekerja Jerman) – mempunyai cikal bakalnya pada *Freier Ausschuss für Einen Deutschen Arbeiterfrieden* (Komite Bebas untuk Kedamaian Pekerja Jerman). Partai ini didirikan pada tahun 1918 di Bremen, Jerman oleh Anton Drexler, seorang tukang kunci sekaligus penyair. Seperti umumnya nasionalis militan pada saat itu, Drexler menentang Perjanjian Versailles antara Sekutu dengan Jerman yang mengakhiri Perang Dunia I (1914-1918). Sambil meyakini superioritas bangsa Arya, Drexler pun membenci orang Yahudi dan kelompok Komunis. Ia juga percaya bahwa kapitalisme global merupakan bagian dari gerakan dominasi Yahudi di seluruh dunia dan menuduh kaum kapitalis mengambil keuntungan dari Perang Dunia I.

Nama Nazi atau lengkapnya *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei* (Partai Pekerja Sosialis Nasional Jerman) muncul setelah Adolf Hitler (1889–1945) yang menjadi anggota tahun 1919, dinobatkan menjadi pimpinan partai pada tahun 1921. Sejak saat itu Nazi mulai menarik banyak simpatisan. Pada tahun 1922, seorang penerbang ulung pemegang penghargaan *Pour le Merite* sekaligus komandan skuadron *Richthodenber* dalam Perang Dunia I, Hermann Göring, menjadi anggota. Nazi pun menyebarkan pengaruhnya ke wilayah pedesaan Bayern. Di sana, seorang mahasiswa pertanian yang awalnya ingin menjadi peternak ayam, Heinrich Himmler, pun bergabung.

Di bawah pimpinan Hitler, Nazi menang pada pemilihan umum tahun 1932, meski tidak mencapai mayoritas. Akhirnya, dengan intimidasi dan intrik politik, pada 30 Januari 1933, Hitler menjadi kanselir. Sebagai kanselir, Hitler berupaya melawan balik tindakan-tindakan para pesaing Nazi untuk membuat pemerintahan mayoritas. Hitler meminta Presiden Hindenburg

mengeluarkan dekrit yang menghapus hak-hak dasar dan mengizinkan penahanan tanpa diadili terlebih dahulu. Tahun itu juga, Nazi membangun kamp konsentrasi pertama di Dachau, yang akan diikuti dengan pembangunan kamp-kamp konsentrasi lainnya.

Selain kampanye politik, Nazi terlibat dalam kekerasan paramiliter dan penyebaran propaganda anti-komunis. Hasilnya, Partai Komunis yang merupakan saingan terberat dalam pemerintahan dilarang. Selanjutnya, Hitler dan Nazi mulai menekan oposisi politik yang tersisa secara sistematis. Partai Demokratik Sosial dilarang berdiri dan semua asetnya disita. Tanggal 14 Juli 1933, Nazi dinyatakan sebagai satu-satunya partai politik yang sah di Jerman. Akhirnya, ketika tanggal 2 Agustus 1934, Presiden von Hindenburg meninggal dunia, Hitler menjadi kepala negara Jerman sekaligus kepala pemerintahan. Secara formal Hitler diberi nama *Führer und Reichskanzler* dan menjadi penguasa tunggal di Jerman. Dengan kekuasaan mutlak itu, ia bertindak otoriter dan tidak segan-segan menyingkirkan musuh politik.

Setelah berhasil mengakhiri demokrasi dan merombak Jerman menjadi kediktatoran yang dikuasai partai tunggal, Hitler melakukan propaganda besar-besaran untuk mencapai ambisinya: menazikan Jerman dan mendirikan *Reich Ketiga: "Ein Volk, ein Reich, ein Führer!"* (Satu masyarakat, satu bangsa, satu pemimpin!) Kementerian Propaganda Nazi mensensor dan mengambil alih kendali atas semua bentuk komunikasi di Jerman: surat kabar, majalah, buku, pertemuan publik, seni, musik, film, serta radio.

Hitler dan Nazinya juga mengobarkan propaganda yang menyatakan bahwa kekuasaan Yahudi di Jerman sudah terlalu besar dan memprovokasi rakyat Jerman untuk melawan. Tahun 1935 dikeluarkan Undang-undang Nürnberg yang melarang pernikahan warga Jerman dengan orang Yahudi dan menyatakan bahwa Yahudi bukanlah warga negara Jerman. Propaganda tersebut berhasil mengubah pendapat masyarakat Jerman sehingga mereka tak berkeberatan jika orang Yahudi disingkirkan dari negara Jerman. Dalam peristiwa *Kristalnacht* (Malam Kristal), pasukan Nazi menghancurkan sekitar 8.000 rumah, toko, dan bangunan lain milik orang Yahudi. Mereka juga membunuh dan memenjarakan sekurangnya 30.000 orang Yahudi; menghancurkan 1.668 sinagoga dan membakar 267 di antaranya.

Setelah keluar dari Liga Bangsa-bangsa, bulan Maret 1935, Hitler mengumumkan perluasan angkatan bersenjata (*Wehrmacht*) menjadi 600.000 anggota—enam kali lebih besar daripada yang diizinkan Perjanjian Versailles—termasuk pembentukan angkatan udara (*Luftwaffe*) dan perluasan ukuran angkatan laut (*Kriegsmarine*). Pada tahun 1936, Hitler memerintahkan pasukan Jerman untuk memasuki kembali wilayah Jerman yang sempat lepas akibat perjanjian Versailles, Rheinland. Selain Rhineland,

pada tanggal 15 Maret 1938, Hitler memerintahkan angkatan bersenjata untuk memasuki wilayah dengan penduduk berbahasa jerman lainnya, Austria.

Selanjutnya, tanggal 1 September 1939, tentara Jerman, yang terdiri dari 2.000 lebih tank dan 1.000 pesawat terbang, menerobos perbatasan Polandia dan bergerak maju ke Warsawa dalam suatu pengepungan besar-besaran. Dua hari setelah invasi itu, Inggris dan Perancis menyatakan perang dengan Jerman. Invasi Jerman yang melibatkan Italia dan Jepang itulah yang menjadi sebab langsung Perang Dunia II (1939-1945).

Perang Dunia II adalah sebuah perang global yang berlangsung mulai tahun 1939 sampai 1945. Perang ini melibatkan banyak negara dan hampir semua kekuatan besar di dunia. Perang ini merupakan perang terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang di berbagai pasukan militer. Perang ini memakan korban sebanyak 50 - 70 juta jiwa tentara dan warga sipil termasuk jutaan orang yang mati karena pembunuhan massal (*holocaust*): sebagian besar adalah orang Yahudi dan tawanan perang, tetapi juga orang-orang Jerman yang menentang Nazi dan yang kelompok-kelompok yang dianggap Hitler tidak layak untuk *Reich Jerman Baru*, termasuk seniman, intelektual, gipsi, homoseksual, serta anak-anak yang cacat fisik dan mengalami gangguan mental. Jumlah kematian ini menjadikan Perang Dunia II konflik internasional paling tragis sepanjang sejarah umat manusia di mana di dalamnya terjadi kejahatan sistematis yang paling sadis dari yang pernah ada di dunia.

RIWAYAT HIDUP KEMURIDAN[4]

Dietrich Bonhoeffer lahir di Breslau, Jerman, pada tanggal 4 Februari 1906, sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara dari keluarga yang terpandang. Ayahnya, Karl Ludwig Bonhoeffer (1868–1948), adalah seorang professor psikiatri dan neurologi di Universitas Berlin. Ibunya, Paula von Hase (1874–1951), adalah seorang guru yang berasal dari keluarga terpandang dengan tradisi protestantisme-lutheran. Orangtua Bonhoeffer adalah pribadi-pribadi yang berkarakter kuat dan berwawasan luas. Mereka adalah orang yang berbudaya dan teguh dalam segala hal yang penting dalam hidup.

Dari ayahnya, Bonhoeffer mewarisi kebaikan, keadilan, pengendalian diri dan banyak kemampuan. Dari ibunya, ia menerima warisan pengertian yang besar dan simpati kepada orang lain, pengabdian pada yang tertindas dan ketabahan yang tak tergoyahkan. Singkatnya, Bonhoeffer bersama tiga saudara laki-laki dan empat saudari perempuan, termasuk saudari kembarnya, Sabina, dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung nilai-nilai kekristenan, kemanusiaan, dan kebebasan.

Sebagai anak yang dilahir-besarkan dalam keluarga kristiani-humanis-liberal, tidak mengherankan bila Bonhoeffer tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, berani, periang, kreatif, sekaligus berbelaskasih. Ia menyukai gunung, bunga dan binatang, hal-hal yang biasa sekaligus luar biasa dalam hidup. Keramahan dan kesopanannya; kecintaannya pada musik, seni dan literatur; ketegasan karakternya; pesona pribadi dan kesediaannya untuk mendengarkan; membuatnya mempunyai banyak teman. Akan tetapi yang paling kentara dari kepribadian Bonhoeffer adalah sikapnya yang tidak mementingkan diri sendiri sekaligus kesiapsediaan serta pengorbanan dirinya bagi orang lain yang memerlukan bantuan. Setiap kali orang-orang lain ragu untuk melakukan tugas yang memerlukan keberanian khusus, Bonhoeffer siap untuk mengambil resiko.

Karena sangat mahir bermain piano, Bonhoeffer sempat berpikir bahwa suatu saat ia akan menjadi musikus professional. Akan tetapi pikiran itu tidak berlangsung lama. Pada usia 14 tahun, ia memutuskan untuk menjadi seorang teolog. Pada tahun 1923, ketika berusia 17 tahun, Bonhoeffer memulai studi teologi pada Fakultas Teologi Protestan di Universitas Tübingen. Satu tahun kemudian ia melanjutkan kuliah di Universitas Berlin. Di sinilah ia mengikuti kuliah-kuliah Adolf von Harnack, seorang sejarawan gereja ternama, yang sangat menginspirasi pemikirannya. Pada tahun 1927, pada usia 21 tahun, Bonhoeffer mendapat gelar doktor teologi setelah mempertahankan disertasi berjudul *Sanctorum Communio* (Inggris: *The Communion of Saints*).

Pada tahun 1928, ia mengikuti ujian pastoral. Namun karena usianya terlalu muda untuk ditahbiskan dan untuk mendapat pengalaman praktis, Bonhoeffer menjalani praktek sebagai pendeta pembantu untuk sebuah komunitas berbahasa Jerman di Barcelona, Spanyol. Di sinilah ia berjumpa dengan realitas kemiskinan, yang mengerakkannya untuk terlibat. Setahun kemudian ia menyelesaikan disertasi keduanya yang berjudul *Akt und Sein* (Inggris: Act and Being). Pada tahun 1930, pada usia 24 tahun, ia diterima menjadi pengajar teologi sistematik di Universitas Berlin. Namun sebelum secara aktual memulai karier akademiknya, Bonhoeffer pergi ke *Union Theological Seminary* di New York. Di sanalah ia mengikuti kursus dari Reinhold Niebuhr, yang menantang kebebasannya. Sekembalinya dari Amerika, Bonhoeffer singgah di Universitas Bonn, dimana ia pada akhirnya bertemu dengan Karl Barth, teolog besar yang tulisan-tulisannya sudah lama menjadi acuan baginya. Bonhoeffer ditahbiskan menjadi pendeta pada tanggal 15 November 1931. Pada tahun itulah ia resmi menjadi dosen di Fakultas Teologi sekaligus menjadi pastor mahasiswa di Universitas Berlin.

Dietrich Bonhoeffer adalah pribadi yang realistik. Ia adalah satu dari sedikit orang yang segera sadar, bahkan sebelum Hitler berkuasa, bahwa Sosialisme Nasional, ideologi politik Partai Nazi, adalah suatu usaha brutal untuk membuat sejarah tanpa Allah dan hanya mengandalkan kekuatan manusia.[5] Karena itu pada tanggal 1 Februari 1933, satu hari setelah Adolf Hitler terpilih menjadi perdana menteri, Bonhoeffer menyampaikan pidato radio yang mengkritik sistem politik yang bobrok dan menyesatkan bangsa dengan menjadikan *"Der Führer"* (pemimpin besar rakyat) sebagai berhalanya. Ia juga berseru dengan suara lantang kepada orang-orang kristen Jerman untuk membela orang-orang Yahudi yang dianiaya oleh kaum Nazi dan mengambil sikap tegas tanpa kompromi terhadap pemerintahan Hitler.

Ironisnya, pada saat itu organisasi dan pimpinan Gereja Kristen Jerman justru makin bersekutu dengan Partai Nazi dan pemerintahan Hitler. Kecewa terhadap sikap gereja-gereja dan universitas-universitas yang diam sementara seharusnya bersuara lantang, pada bulan Oktober 1933, Bonhoeffer memutuskan untuk meninggalkan Berlin dan pergi ke London, Inggris. Karena langkahnya itu, Bonhoeffer sempat mendapat teguran keras dari Karl Barth yang mengiranya melarikan diri. Di London, Bonhoeffer melayani dua jemaat berbahasa Jerman dan berusaha menjelaskan kepada teman-temannya termasuk Uskup Chichester, karakter pergolakan Gereja Jerman yang sesungguhnya. Dari London, ia ingin membawa tekanan internasional terhadap Gereja Kristen Jerman yang mendukung pemerintahan. Di sinilah Bonhoeffer melihat bahwa gerakan ekumenis sepertinya menjadi satu-satunya jalan untuk menyatukan kembali anggota-anggota Tubuh Kristus. Ini menjelaskan mengapa Bonhoeffer memahami tugas utama Gereja-gereja untuk mendengarkan kembali pesan Kitab Suci dan menempatkannya dalam konteks Gereja seluas dunia.

Pada tahun 1935, Bonhoeffer kembali ke Jerman, sudah sebagai salah satu pemimpin *"Bekennende Kirche"* (Inggris: *Confessional Church*). "Gereja yang mengaku" adalah suatu kelompok dalam Gereja Protestan yang tegas menentang kaum Nazi. Mereka punya keyakinan bahwa iman mesti dinyatakan dalam sikap politik. Bonhoeffer, atas mandat para pemimpin Gereja yang bersaksi, pergi ke Pomerania untuk membina calon-calon pendeta di sebuah seminari tidak resmi. Calon-calon pendeta ini semula dikumpulkan di Zingst di daerah Laut Baltik dan selanjutnya menetap di sebuah sekolah di Finkenwalde, dekat Berlin. Di seminari ini para calon dididik untuk menghidupi "hidup bersama", suatu kehidupan kristiani yang dijiwai oleh semangat persaudaraan sejati, dimana hidup berlangsung natural dan bebas sebagai pribadi-pribadi milik Tuhan. Pada tahun 1937, seminari ini ditutup oleh Gestapo, Polisi rahasia Jerman. Bonhoeffer mencoba untuk melanjutkan seminari ini secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi

usaha seminari "bawah tanah" ini tidak pernah berhasil. Bonhoeffer akhirnya dipecat sebagai dosen universitas dan dilarang menerbitkan buku dan tulisan.

Sebagai dosen dan pendeta, bagaimanapun juga, Bonhoeffer tetap aktif dalam gerakan ekumenis sedunia. Sampai tahun 1939, sebelum Perang Dunia pecah, ia masih sempat beberapa bulan mengajar di Inggris dan Amerika. Ketika perang antara Jerman dan sekutu sepertinya tidak terelakkan, teman-teman Bonhoeffer di luar negeri memintanya untuk tetap tinggal di Amerika. Namun, Bonhoeffer menolak permintaan itu. Ia memutuskan kembali ke Jerman untuk ikut menanggung nasib bersama orang-orang yang menderita di Jerman. *"I shall have no right ... to participate in the reconstruction of Christian life in Germany after the war if I do not share the trials of this with my people."*[6] Dan Bonhoeffer tidak pernah menyesali keputusan itu.

Sekembalinya ke Jerman, Bonhoeffer semakin aktif menjalin kontak dengan pihak-pihak yang anti Hitler. Ia bergabung dengan saudara iparnya, Hans von Dohnanyi, menjadi anggota *Abwehr,* Agen Inteligen Militer, yang sedang mempersiapkan sebuah kudeta militer melawan Hitler. Bonhoeffer pun aktif terlibat dalam usaha untuk menyelundupkan orang-orang Yahudi keluar dari Jerman.

Pada tahun 1940, Bonhoeffer dilarang berbicara di muka umum dan harus secara periodik melaporkan diri kepada polisi. Pada tanggal 17 Januari 1943, ia bertunangan dengan Maria von Wedemeyer, seorang gadis belia yang ditemuinya pada tahun 1942. Pada tanggal 5 April 1943, setelah usaha *Abwehr* untuk membunuh Hitler gagal, bersama Christel, saudari perempuannya, dan Hans von Dohnanyi Bonhoeffer ditangkap oleh Gestapo di rumah orangtuanya. Ia dimasukkan penjara Tegel di Berlin. Selama di Tegel, Bonhoeffer beberapa kali dikunjungi oleh tunangannya yang setia yang tidak pernah dinikahinya.

Pada tanggal 8 Oktober 1944, ia dipindahkan ke penjara utama Gestapo di Prinz Albrechtstrasse di Berlin. Pada Bulan Februari 1945 ketika penjara Gestapo dihancurkan oleh serangan udara sekutu, ia dipindahkan ke kamp konsentrasi di Buchenwald. Pada tanggal 3 April 1945, ia dibawa ke kamp eksterminasi di Flossenbürg. Akhirnya, pada tanggal 9 April 1945,bersama pemimpin *Abwehr*, Bonhoeffer dihukum mati dengan digantung. *"This is the end—for me, the beginning of life."*[7]

BERIMAN: MELAWAN ANTI-KRISTUS DI DUNIA

Pada saat Hitler mulai berkuasa, penduduk Jerman ada sekitar 60 juta dan hampir seluruhnya adalah orang Kristen: sekitar 40 juta orang Protestan-Lutheran dan 20 juta orang Katolik. Kebanyakan orang Kristen di Jerman

menyambut baik bangkitnya Nazisme pada tahun 1933. Selain sebagai akibat perubahan sosial, politik, dan ekonomi pasca kekalahan Jerman dalam perang Dunia I dan reaksi terhadap kegagalan Republik Weimar, hal ini terjadi karena banyak orang Kristen yang memandang Nazi dengan semangat "Nasionalisme"-nya sebagai kekuatan besar untuk melawan Komunisme. Selain itu, ada sejumlah orang Kristen yang terbujuk oleh propaganda Nazi tentang "*Positives Christentum*" ("Kekristenan Positif") yang terdapat dalam Pasal 24 dari Platform Nazi 1920.

Meski begitu, tidak sedikit juga orang Kristen yang menentang Nazi, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Pada tahun 1933, Gereja Katolik dan Nazi menandatangani perjanjian bahwa Gereja Katolik tidak akan ikut campur dalam politik sedangkan Nazi tidak akan mengganggu Gereja Katolik. Namun, ini hanya berlangsung kurang dari empat tahun. Tahun 1937, Hitler mulai menyerang Gereja Katolik dengan menangkap imam dan biarawan-biarawati Katolik. Pada tahun itu juga (10 Maret 1937), Paus Pius XI mengeluarkan pernyataan keprihatinan "*Mit brennender Sorge*" ("Dengan Keprihatinan yang Mendalam") atas apa yang sedang terjadi di Jerman. Ensiklik ini mengkritik Nazisme dan memperingatkan umat Katolik bahwa antisemitisme tidak sejalan dengan agama Katolik.

Sementara itu, Gereja Protestan-Lutheran sendiri terbagi menjadi dua aliran: *Deutsche Christen* (Kristen Jerman) dan *Bekennende Kirche* (Gereja yang Mengaku). *Deutsche Christen* yang dipimpin oleh Ludwig Müller mendukung Hitler dan pada tahun 1933 ia diberi gelar "*Reich Bishop*". Mereka berupaya membangun gereja Arier (gereja yang terdiri dari ras Aria murni, yang bersih dari orang Yahudi). *Deutsche Christen* ingin menyatukan semua gereja di Jerman menjadi satu gereja di bawah satu pemimpin (Adolf Hitler). Selain itu, mereka memperbarui iman dengan menazikan Kekristenan dan mengeluarkan semua hal yang bersifat Yahudi dari kekristenan dan juga dari pribadi Yesus, dan menjelaskan kejadian politik di Jerman secara teologis. Gerakan *Bekennende Kirche* adalah mereka yang menentang pandangan Müller. Gerakan ini sudah mulai dibentuk pada pertengahan tahun 1933 di bawah pimpinan Martin Niemöller (1892-1984). Dalam Gereja yang mengaku inilah Bonhoeffer terlibat secara langsung, memberikan diri dan mengembangkan refleksi teologisnya.

Dalam bukunya *The Cost of Discipleship* (1937) Bonhoeffer menulis, "It is becoming clearer every day that the most urgent problem besetting our Church is this: How can we live the Christian life in the modern world?[8] Bagaimana orang beriman dengan jujur dalam dunia yang sekuler? Dietrich Bonhoeffer menjawab pertanyaan tersebut dengan realistis melihat kenyataan hidup konkret Jerman pada masa itu. Sebagai intelektual muda yang brilian, Bonhoeffer sebenarnya mempunyai kesempatan luas untuk

meniti karier. Namun, begitu Hitler menjadi kanselir dan Nazi menjadi satu-satunya partai yang berkuasa di Jerman, Bonhoeffer memutuskan untuk segera meninggalkan karier akademisnya.

Memang, pada masa awal kariernya, Bonhoeffer menerima pandangan Lutheran tradisional yang melihat bahwa ada distingsi yang tajam antara politik dan agama. Akan tetapi, lambat laun, ia merevisi pandangannya itu. Mengapa? Bonhoeffer sampai pada kesadaran bahwa otoritas politik di Jerman pada saat itu telah menjadi sepenuhnya korup dan tidak bermoral dan bahwa iman yang palsu justru menghasilkan hal-hal buruk dan mengerikan.[9] Bonhoeffer pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Nazi dengan Hitler sebagai pemimpin tunggalnya tidak lain adalah "anti-Kristus". Dan berhadapan dengan kenyataan itu, tidak ada cara lain bagi Bonhoeffer untuk mewujudkan imannya selain secara tegas tanpa kompromi melawan.

> For Bonhoeffer Hitler was the Antichrist, the arch-destroyer of the world and its basic values, the Antichrist who enjoys destruction, slavery, death and extinction for their own sake, the Antichrist who wants to pose the negative as positive and as creative. Bonhoeffer was firmly and rightly convinced that it is not only a Christian right but a Christian duty towards God to oppose tyranny, that is, a goverment which is no longer based on natural law and the law of God.[10]

Digerakkan oleh kesiapsediaannya untuk bertanggung jawab terhadap Allah, Bonhoeffer memutuskan kembali ke Jerman justru ketika keadaan menjadi semakin gawat. Meski dari kedalaman dirinya, ia seorang yang cinta damai, Bonhoeffer memilih mengambil jalan konfrontasi melawan rezim yang diyakininya sedang membawa Jerman dan Eropa pada jurang kehancuran. Ia merasa bertanggung jawab menghindarkan kehancuran tragis tersebut dengan ambil bagian dalam aksi politis untuk mengulingkan Hitler. Bonhoeffer biasa mengatakan, *"It is not only my task to look after the victims of madmen who drive a motorcar in a crowded street, but to do all in my power to stop their driving at all."*[11] Ia begitu mencintai bangsanya, sehingga ia memilih mati untuk menyelamatkannya.

Bonhoeffer sadar betul akan akibat dari pilihan dasarnya tersebut, bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang-orang dekat yang membantu aktivitas politisnya. Setelah ditangkap, ia tetap menolak untuk mengakui bahwa yang dibuatnya adalah salah. Bahkan ia secara terbuka menantang tentara Nazi dengan mengakui bahwa, sebagai seorang Kristen, ia adalah musuh bebuyutan dari Hitler dan tindakan kejahatannya. Maka tidak mengherankan, ketika Oktober 1944, teman-teman mencoba untuk membebaskannya dari penjara dan mengirimnya ke luar negeri, ia

memutuskan tinggal untuk tidak membahayakan tahanan lain. Ia mau mempertanggungjawabkan imannya sampai akhir.

> To Bonhoeffer, Christianity was not the concern of the believing, pious soul who shuts himself up and keeps himself within the bounds of the sacramental sphere. No, according to him Christianity has its place in this world and the Church as the Body of Christ, and the fellowship in him can only be the visible Church. Man must follow him who has served and passed through this world as the living, the dying and the risen Lord. Therefore, wherever it pleased God to put man in this world, the Christian must be ready for martydom and death. It is only in this way that man learns faith.[12]

Bagi Bonhoeffer, berhadapan sepak terjang Nazi, beriman tidak hanya dibatasi dalam ranah agama melainkan harus masuk dalam ranah politik. Orang Kristen beriman bukan dengan berkutat di dalam keyakinan, kesalehan dan peribadatan pribadi. Beriman tidak terkonsentrasi pada kehidupan batin pribadi orang percaya, tetapi pada kehadiran transformatif Allah di persimpangan kehidupan manusia biasa. Bagi Bonhoeffer, iman yang *privat*, mewakili semacam "pelarian diri" dari hirup pikuk dunia dan ini berlawanan langsung dengan semangat Injil.[13]

Dalam dunia yang sekuler, kehidupan Kristen mesti dihayati *secara publik*, yakni dengan *keluar,* "menjadi garam dan terang dunia" (Mat 5:13-16). Ia mengomentari kotbah Yesus di Bukit dengan menegaskan, *"The disciples, then, must not only think of heaven; they have an earthly task as well."*[14] Seperti garam tetap tinggal sebagai garam, komunitas para murid harus setia pada misi yang diberikan Tuhan: meleburkan diri dengan seluruh keberadaannya dalam dunia. Dan sebagaimana terang dunia adalah aktivitas yang kelihatan, para pengikut Tuhan adalah komunitas yang kelihatan, yang tampak dalam aksi yang nyata dan dalam pekerjaan-pekerjaan baik yang konkret. *"The good works are poverty, peregrination, meekness, peaceableness, and finally persecution and rejection. All these good works are a bearing of the cross of Jesus Christ. The cross is the strange light which alone illuminates these good works of the disciples."*[15]

Dalam dunia di mana sepertinya Allah tidak hadir, beriman harus menjadi "iman tak-beragama": "Iman sejati mendapat pegangnya pada Kristus, manusia yang tersalib – bukan pada suatu kebenaran mutlak. […] Iman sejati mengandalkan Allah yang tersembunyi di dunia. […] Gereja Yesus Kristus mesti menjadi 'gereja dalam pengakuan', artinya: gereja yang mengaku iman dalam kelemahan."[16]

Selain itu, berhadapan dengan rezim yang membuat sejarah tanpa Allah dan yang berlaku brutal terhadap kehidupan dan martabat manusia,

sebagaimana dihidupi oleh Bonhoeffer sendiri, menghidupi kehidupan Kristen di dunia sekuler berarti *hidup secara teologis sekaligus politis*. Bonhoeffer menulis, *"To stay in the world with God means simply to live in the rough and tumble of the world and at the same time remain in the Body of Christ, the visible Church, to take part in its worship and to live the life of discipleship."*[17]

Gereja senyatanya menjadi siapa mereka sesungguhnya, tatkala persekutuan orang-orang beriman tersebut berorientasi melulu pada (Kerajaan) Allah dan, pada saat yang sama, tampil bersaksi melawan kejahatan, penindasan dan ketidakadilan di dunia. Tentang identitas Gereja sejati ini, Stanley Hauerwas dalam artikelnya "Dietrich Bonhoeffer's Political Theology" menulis:

> According to Bonhoeffer sanctification, properly understood, is the church's politics. For sanctification is only possible within the visible church community. "That is the 'political' character of the church community. A merely personal sanctification which seeks to bypass this openly visible separation of the church-community from the world confuses the pious desires of the religious flesh with the sanctification of the church-community, which has been accomplished in Christ's death and is being actualized by the seal of God. . . . Sanctification through the seal of the Holy Spirit always places the church in the midst of struggle." Bonhoeffer saw that the holiness of the church is necessary for the redemption of the world.[18]

KRISTUS: ALLAH YANG MENJADI MANUSIA

Akhirnya, dari manakah refleksi Bonhoeffer tentang hakekat beriman yang publik dan identitas Gereja yang teologis-politis tersebut bersumber? "For the central question in it was not what the Christian faith means in general, but – as Bonhoeffer formulated in his famous letter written in prison 30 April 1944 – 'who Christ really is, for us today.'"[19] Titik sentral refleksi teologis Bonhoeffer tidak lain adalah pertanyaan yang ia lontarkan pada zamannya: Siapakah Kristus bagi kita zaman ini?

Ketika Bulan Januari 1933 Hitler menjadi kanselir, Bonhoeffer memberikan kuliah pada musim panas tahun itu yang merupakan kuliah terakhirnya di Universitas Berlin. Subyek kuliah itu adalah Kristologi. Setelah direkonstruksi dengan seksama dari kumpulan catatan mahasiswa, kuliah itu diterbitkan menjadi buku dengan judul *Christ the Center* (1933). Bonhoeffer mengambil tulisan dari Martin Luther. Sama seperti teolog favoritnya tersebut, bagi Bonhoeffer Kristus adalah di Pusat. Bonhoeffer menulis, *"The life of discipleship can only be maintained so long as nothing is allowed to come between Christ and ourselves-neither the law, nor personal piety, nor*

even the world. The disciple always looks only to his master, never to Christ and the law, Christ and religion, Christ and the world.'[20] Dan pusat dari pusat itu adalah Kristus yang tersalib.

Russell W. Palmer dalam artikelnya "The Christology of Dietrich Bonhoeffer" mencoba menganalisa Kristologi Bonhoeffer bertolak dari bahan kuliah tersebut. Bagi Bonhoeffer, Kristologi adalah suatu kegiatan akademis yang unik karena merupakan usaha akal budi manusia untuk memahami Logos Ilahi. Akan tetapi karena Logos Ilahi bukan hanya ide tapi Pribadi, yakni Pribadi yang menjadi manusia maka akal budi tidak mampu untuk mengejar kemungkinan untuk klasifikasi dan hanya bisa bertanya, "Siapakah Engkau?" Ketika iman menempatkan pertanyaan ini kepada Yesus Kristus, Ia mengungkapkan diri-Nya.[21]

Bonhoeffer, menurut Russell W. Palmer, memulai Kristologinya dengan suatu pemahaman akan Kristus sebagai Pribadi yang hadir. Yang pasti, Yesus adalah Kristus yang hadir sebagai yang disalibkan dan bangkit, dan Kristus yang hadir adalah Kristus historis, yakni Yesus dari Nazareth. Bagi Bonhoeffer, penting untuk memulai dari Kristus sebagai realitas yang hadir, karena kehadiran-Nya inilah yang membuat Kristologi mungkin. Dan kehadiran Kristus itu adalah keberadaan-Nya "di sini dan kini" dalam komunitas iman melalui firman dan sakramen, dan kehadiran ini pada gilirannya mengandaikan kebangkitan, karena hanya Ia yang bangkit bisa hadir di sini dan sekarang.[22]

Selanjutnya, masih menurut Russell W. Palmer, Bonhoeffer mengembangkan dua tema pokok dalam Kristologinya: Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi dan Kristus sebagai Yang direndahkan – ditinggikan.

> If Jesus Christ is to be described as God, then we may not speak of this divine essence, of his omnipotence and his omniscience, but we must speak of this weak man among sinners, of his cradle and his cross. When we consider the Godhead of Jesus, then above all we must speak of his weakness. In Christology one looks at the whole historical man Jesus and says of him, 'He is God.' One does not first look at a human nature and then beyond it to a divine nature; one meets the one man Jesus Christ, who is fully God.
>
> Thus 'humiliation' does not mean a state where the Incarnate One is more man and less God, in other words a stage in the limitation of God. Neither does exaltation mean a state where he is more God and less man. In humiliation and exaltation, Jesus remains fully man and fully God. The statement 'This is God' must be made of the Humiliated One in just the same way as it is made of the Exalted One.[23]

Bagaimanapun juga, intuisi dasar Bonhoeffer untuk menjawab pertanyaan kristologis - siapakah Kristus bagi kita zaman ini – dalam perjalanan waktu menjadi semakin kuat dan semakin dalam. Frits de Lange dalam artikelnya "Againts Escapism. Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology" menunjukkan perkembangan gaya refleksi kristologis Bonhoeffer dalam tiga periode. Pada periode pertama, ketika ia menerbitkan *Sanctorum Communio* and *Akt und Sein*, Bonhoeffer memahami *"Christ is present in the poor and the working class people, the lonely and powerless."* Pada periode kedua, ketika Bonhoeffer menulis *The Cost of Discipleship* dan *Living Together*, *"Christ was to be recognized in the Jew."* Pada periode ketiga, ketika Bonhoeffer menulis *Ethics* dan *Letters and Papers from Prison*, *"Christ was to be recognized in the good citizen who takes responsibility."*[24]

Bagi Bonhoeffer, Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Kristus adalah manusia biasa sama seperti manusia yang lainnya. Bonhoeffer begitu memahami realitas inkarnasi ini. Ia menempatkan Kristus sebagai pusat, karena hanya melalui Ia manusia bisa memahami siapa Allah dan siapa manusia. Dalam manusia Kristus, Allah dikenal sebagai Yang mewahyukan diri-Nya dalam satu realitas dunia yang konkret. Dalam manusia Kristus, manusia adalah sesama bagi manusia lain. Dalam manusia Kristus, realitas Allah dan manusia menjadi satu. Bonhoeffer menyatakan: *"There are not two realities, but only one reality, and that is God's reality revealed in Christ in the reality of the world. Partaking in Christ we stand at the same time in the reality of God and in the reality of the world."*[25]

Lalu, apa artinya fakta bahwa Allah telah menjadi manusia dalam Kristus? Bagi Bonhoeffer, memakai kata-kata Frits de Lange,

> It means that no longer two realities, the sacred and the profane, exist, but that reality of God went into the reality of the world and accepted it as his own. There is but one reality, and that is the reality of God in-Christ. The Word became flesh. The God above us became the God amongst us. God is present in our reality or, in even stronger terms, he encompasses, includes our reality.[…] We cannot interpret reality, he said, without reading it through the lenses of the incarnation (that invites us to engage with humaneness), the crucifixion (that summons us to a struggle against evil), and the resurrection (that brings us hope for the future) of God in Christ.[…] Then 'faith' no longer means holding for true (assensus), but is an act of fiducia: an existential trust in, a total surrender to, this reality.[26]

PENUTUP

Bagaimana orang kristiani, murid-murid Kristus, menghayati iman mereka dengan jujur dalam dunia yang sekuler? Dietrich Bonhoeffer

menjawab pertanyaan mendasar tersebut bukan saja dengan pemikiran teologisnya yang mendalam melainkan terutama melalui kesaksian hidup kemuridannya yang otentik. *"Action springs not from thought, but from a readiness for responsibility."* Melalui kemartirannya, Bonhoeffer menyerukan suara kenabian kepada orang-orang kristiani pada zamannya – namun juga untuk orang beriman zaman ini – bahwa menjadi murid Kristus berarti menjadi seperti Kristus yang tersalib. Dalam dunia yang tidak bertuhan, menghayati iman dengan jujur berarti siap sedia untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan, terutama ketika kehidupan itu terancam. Dan itu berarti: hanya dalam diri orang-orang yang berani mengambil tanggung jawab dalam hiruk pikuk realitas dunia inilah Kristus, Allah yang menjadi manusia, senyatanya ditemukan.

Y.B. Prasetyantha, MSF

Pengajar teologi sistematik di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tinggal di Biara Nazareth - Skolastikat MSF,
email: prasetyanth@gmail.com

CATATAN AKHIR

[1] Tulisan ini adalah pengolahan kembali paper yang disampaikan penulis dalam Extension Course Fakultas Teologi USD/Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta - Semester Genap 2016-2017, dengan judul "Dietrich Bonhoeffer dan Refleksi Teologisnya tentang Sepak Terjang Nazi", Kamis, 23 Februari 2017.

[2] "Fifteen hundred persons had been traveling by train for several days and nights: there were eighty people in each coach. All had to lie on top of their luggage, the few remnants of their personal possessions. The carriages were so full that only the top parts of the windows were free to let in the grey of dawn. Everyone expected the train to head for some munitions factory, in which we would be employed as forced labor. We did not know whether we were still in Silesia or already in Poland. The engine's whistle had an uncanny sound, like a cry for help sent out in commiseration for the unhappy load which it was destined to lead into perdition. Then the train shunted, obviously nearing a main station. Suddenly a cry broke from the ranks of the anxious passengers, "There is a sign, Auschwitz!" Everyone's heart missed a beat at that moment. Auschwitz—the very name stood for all that was horrible: gas chambers, crematoriums, massacres. Slowly, almost hesitatingly, the train moved on as if it wanted to spare its passengers the dreadful realization as long as possible: Auschwitz!" (Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning, An Introduction to Logotherapy*, Beacon Press, Fourth Edition (1992), 22 (pdf version)).

[3] Bagian ini disadur dan diolah dari sejumlah artikel tentang riwayat hidup – sejarah: Adolf Hitler, Nazi, World War II dan Holocaust yang tersebar luas di internet, khususnya artikel dari *The Free Encyclopedia*.

[4] Bagian ini diambil alih dari paper penulis yang disampaikan dalam Extension Course FTW Semester Genap 2014-2015 dengan judul "Dietrich Bonhoeffer: Membayar Rahmat yang Mahal"; Bagian ini disadur dari beberapa sumber dengan mengikuti alur G. Leibholz, "Memoir" dalam Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, Touchstone Edition 1995, 13-33.

[5] G. Leibholz, "Memoir", 16.

[6] Sebagaimana dikutip G. Leibholz, "Memoir", 17-18.

[7] Geffrey B. Kelly, "The Life and Death of a Modern Martyr", *Christian History Magazine*, 1991 (pdf. version).

[8] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, Touchstone Edition 1995, 55.

[9] G. Leibholz, "Memoir", 29.
[10] G. Leibholz, "Memoir", 29-30.
[11] G. Leibholz, "Memoir", 28.
[12] G. Leibholz, "Memoir", 24.
[13] Frits de Lange, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," Len Hansen (ed.), *Christian in Public. Aims, methodologies and issues in public theology* (Beyers Naudé Centre Series on Public Theology, Volume 3), Stellenbosch: Sun Press 2007, (pdf version), 2.
[14] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 116.
[15] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship,* 119.
[16] Bernhard Kieser, *Kisah Iman, Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Gereja Yesus Kristus*, manuscript, 2005, 159.
[17] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 260.
[18] Stanley Hauerwas, "Dietrich Bonhoeffer's Political Theology", *The Conrad Grebel Review*, (pdf version), 26.
[19] Frits de Lange, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," 8.
[20] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 173.
[21] W. Palmer, "The Christology of Dietrich Bonhoeffer", *The Evangelical Quarterly,* (pdf version), 133.
[22] W. Palmer, "The Christology of Dietrich Bonhoeffer", 134.
[23] Sebagaimana dikutip W. Palmer, "The Christology of Dietrich Bonhoeffer", 139.
[24] Frits de Lange, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," 10-11.
[25] Sebagaimana dikutip Frits de Lange, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," 4
[26] Frits de Lange, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," 4-5.

DAFTAR RUJUKAN

Bonhoeffer, Dietrich, *The Cost of Discipleship*, Germany:Touchstone Edition, 1995.

Frankl, Viktor E., *Man's Search for Meaning, An Introduction to Logotherapy*. Austria: Beacon Press, Fourth Edition (1992), (pdf edition).

Hauerwas, Stanley, "Dietrich Bonhoeffer's Political Theology", *The Conrad Grebel Review*, (pdf version).

Kelly, Geffrey B., "The Life and Death of a Modern Martyr", *Christian History Magazine*, 1991 (pdf version).

Kieser, Bernhard, *Kisah Iman, Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Gereja Yesus Kristus*, manuscript, 2005.

Lange, Frits de, "Against Escapism: Dietrich Bonhoeffer's Contribution to Public Theology," Len Hansen (ed.), *Christian in Public. Aims, methodologies and issues in public theology* (Beyers Naudé Centre Series on Public Theology, Volume 3), Stellenbosch: Sun Press 2007, (pdf version).

Leibholz, G., "Memoir" dalam Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, Touchstone Edition 1995, 13-33.

Palmer, W., "The Christology of Dietrich Bonhoeffer", *The Evangelical Quarterly*, (pdf version).